

MODEL CO-TEACHING BERBASIS UKHUWAH DAN TAAWUN UNTUK PENGUATAN SINERGI GURU KELAS DAN GURU PENDAMPING KHUSUS DI MADRASAH INKLUSIF

Melda Syifa^{*1}, Siti Mariam², Shinta Marisa³, Yane Nurul Islami⁴, Nur Azizah⁵

¹²³⁴⁵STAI SABILI Bandung, Bandung, Indonesia

*Korespondensi: meldasyifa274@gmail.com

Info Artikel:

Artikel Masuk:

06 Aug 2026

Artikel Review:

10 Aug 2026

Artikel Revisi:

30 Aug 2026

Artikel Publish:

30 Aug 2026

Keywords:

Co-Teaching Model, Class Teacher, Special Education Teacher (SET), Inclusive Madrasah, Islamic Education

Abstract

Inclusive education in Madrasah Ibtidaiyah (MI) often faces challenges related to role ambiguity between classroom teachers and Special Assistant Teachers (Guru Pendamping Khusus/GPK). This dualism may affect instructional coordination and the learning experiences of students with special needs. This study aims to map and synthesize literature-based evidence on co-teaching models to strengthen equitable collaboration between classroom teachers and GPK in inclusive MI, integrating the Islamic values of ukhuwah and ta'awun as normative mechanisms for partnership. This qualitative literature review uses thematic synthesis of journal studies published during 2023–2025 that discuss inclusive classroom management, GPK roles, teacher collaboration, and co-teaching practices. The synthesized findings indicate that four commonly used co-teaching models—One Teach One Assist, Station Teaching, Parallel Teaching, and Team Teaching—can address collaboration challenges when supported by shared planning, coordinated implementation, and collaborative evaluation. The integration of ukhuwah and ta'awun helps shift perceptions toward professional equality and reinforces a classroom climate that is friendly for all learners, including students with special needs.

Abstrak

Kata Kunci:

Model Co-Teaching, Guru Kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK), Madrasah Inklusif, Pendidikan Islam

Pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sering menghadapi tantangan terkait ambiguitas peran antara guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Kondisi ini dapat memengaruhi koordinasi pembelajaran serta pengalaman belajar peserta didik *berkebutuhan* khusus. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan mensintesis bukti berbasis literatur mengenai model co-teaching untuk memperkuat kolaborasi yang setara antara guru kelas dan GPK pada MI inklusif dengan mengintegrasikan nilai Islam ukhuwah dan ta'awun sebagai mekanisme normatif kemitraan. Penelitian ini merupakan kajian literatur kualitatif menggunakan sintesis tematik terhadap artikel jurnal yang terbit pada rentang 2023–2025, khususnya yang membahas manajemen kelas inklusif, peran GPK, kolaborasi guru, serta praktik co-teaching. Hasil sintesis menunjukkan bahwa empat model co-teaching—One Teach One Assist, Station Teaching, Parallel Teaching, dan Team Teaching—dapat merespons tantangan kolaborasi apabila didukung oleh perencanaan bersama, pelaksanaan yang terkoordinasi, serta evaluasi kolaboratif. Integrasi ukhuwah dan ta'awun membantu menggeser persepsi menuju kesetaraan profesional dan memperkuat iklim kelas yang ramah bagi seluruh peserta didik, termasuk peserta didik *berkebutuhan* khusus.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif menegaskan bahwa seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), berhak memperoleh pendidikan bermutu dalam lingkungan yang ramah dan non-diskriminatif. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), pendidikan inklusif tidak hanya menuntut kesiapan layanan akademik, tetapi juga memastikan terbangunnya relasi sosial serta iklim kelas yang mendukung keberhasilan belajar semua peserta didik sejalan dengan nilai-nilai Islam. Akan tetapi, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan yang berulang, salah satunya ambiguitas dan ketidakseimbangan pembagian peran antara guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK).

Fenomena yang kerap muncul adalah dualisme pengajaran. ABK cenderung diposisikan sebagai “tanggung jawab khusus” GPK, sementara guru kelas memusatkan pembelajaran pada peserta didik reguler. Kondisi ini berpotensi menyebabkan koordinasi pembelajaran yang kurang menyatu, sehingga dukungan untuk ABK tidak terintegrasi dalam dinamika kelas. Di saat yang sama, kemitraan guru kelas-GPK juga dapat terhambat oleh variasi pemahaman tentang pendidikan inklusif, keterbatasan komunikasi kolaboratif, serta belum jelasnya kesepakatan kerja antarperan.

Berbagai studi menunjukkan bahwa mutu kolaborasi guru reguler dan GPK berkaitan dengan kejelasan peran, komunikasi profesional, dan tujuan instruksional bersama (Efendi et al., 2025; Saskia et al., 2024; Wadria et al., 2025). Kajian peran GPK menempatkan GPK sebagai fasilitator, mediator, dan mitra dalam asesmen kebutuhan, adaptasi materi, serta dukungan akademik dan sosial-emosional. Namun, literatur juga menunjukkan bahwa relasi setara belum selalu terwujud dan GPK masih berisiko diposisikan sebagai pendamping individual ABK. Temuan-temuan tersebut mendukung kebutuhan akan mekanisme kolaborasi yang melampaui sekadar kehadiran dua guru di kelas.

Salah satu pendekatan yang relevan ialah co-teaching, yaitu dua profesional yang berbagi tanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bagi kelompok peserta didik yang heterogen (Cook & Friend, 1995; Friend et al., 2010). Literatur seminal membedakan beberapa konfigurasi, termasuk One Teach One Assist, Station Teaching, Parallel Teaching, dan Team Teaching. Dalam konteks MI inklusif, model-model tersebut berpotensi mengintegrasikan peran guru kelas dan GPK, tetapi keberhasilannya tetap bergantung pada kejelasan peran, waktu perencanaan, kompetensi, kepercayaan, komunikasi, dan dukungan pimpinan madrasah (Murawski & Swanson, 2001; Efendi et al., 2025).

Kesenjangan penelitian ditetapkan melalui perbandingan tiga rumpun studi. Pertama, studi co-teaching menjelaskan konfigurasi pengajaran bersama, tetapi umumnya tidak membahas nilai Islam sebagai prinsip profesional. Kedua, kajian ta’awun dalam pendidikan inklusif menekankan kerja sama normatif, tetapi tidak

mengoperasionalkannya ke dalam siklus co-teaching. Ketiga, studi GPK mendeskripsikan fungsi pendampingan, tetapi belum selalu membangun equal partnership dengan guru kelas. Dengan demikian, ruang kontribusi artikel ini bukan mengklaim model co-teaching baru, melainkan menyusun framework konseptual yang menghubungkan nilai, mekanisme kolaborasi, pilihan model, dan keluaran yang diharapkan.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, artikel kajian ini menawarkan dua kontribusi. Pertama, artikel ini memetakan model co-teaching yang dapat diadaptasi dalam konteks MI inklusif, terutama pada peran GPK (One Teach One Assist, Station Teaching, Parallel Teaching, dan Team Teaching) beserta syarat koordinasinya. Kedua, artikel ini menawarkan kerangka normatif berbasis nilai ukhuwah dan ta'awun untuk memperkuat kemitraan setara dalam co-teaching, sehingga relasi guru kelas dan GPK tidak kembali pada pola subordinat–superior.

Tabel 1. State of the art dan posisi kontribusi artikel

Rumpun studi	Fokus utama	Batasan yang teridentifikasi	Posisi artikel ini
Co-teaching	Konfigurasi dua pendidik dan pembagian pengajaran	Nilai Islam belum menjadi mekanisme analisis	Menghubungkan konfigurasi model dengan prinsip ukhuwah–ta'awun
Ta'awun dalam pendidikan inklusif	Kerja sama dan solidaritas sebagai nilai pendidikan	Belum dioperasionalkan dalam siklus co-teaching	Menerjemahkan ta'awun ke co-planning, co-instruction, co-assessment, dan co-reflection
Peran GPK	Fungsi asesmen, adaptasi, dan dukungan ABK	Risiko relasi guru–asisten dan tanggung jawab terpisah	Menempatkan guru kelas dan GPK sebagai mitra profesional setara

Berdasarkan paparan di atas, artikel ini berfokus pada: (1) tantangan kolaborasi guru kelas dan GPK dalam pendidikan inklusif di MI, (2) pemetaan model co-teaching sebagai alternatif strategi kelas inklusif, serta (3) bagaimana nilai ukhuwah dan ta'awun dapat diintegrasikan sebagai mekanisme penguatan kemitraan setara dalam pelaksanaan co-teaching pada MI inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian literatur kualitatif dengan sintesis tematik untuk memetakan tantangan kolaborasi guru kelas–GPK, membandingkan model co-teaching, dan menyusun framework konseptual berbasis ukhuwah dan ta'awun. Kajian ini tidak diklaim sebagai systematic review penuh; prosedur seleksi dilaporkan secara transparan melalui kriteria inklusi–eksklusi dan diagram alur PRISMA-like.

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (literature review) dengan desain kualitatif serta sintesis tematik untuk memetakan bukti ilmiah terkait sinergi Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) melalui model co-teaching pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) inklusif. Fokus kajian diarahkan pada: (1) peran dan fungsi GPK dalam pendidikan inklusif di jenjang dasar, (2) praktik dan/atau konsep co-teaching serta mekanisme pembagian peran antara dua pendidik di kelas inklusif, dan (3) integrasi nilai Islam ukhuwah dan ta'awun sebagai kerangka normatif penguatan kemitraan setara guru kelas–GPK.

1. Pendekatan dan Metode

Pendekatan yang digunakan adalah kajian literatur kualitatif, sedangkan metode analisis menggunakan sintesis tematik. Sintesis tematik dilakukan untuk mengelompokkan temuan inti dari setiap studi berdasarkan tema, kemudian disusun menjadi pemetaan model co-teaching dan keterkaitan kerangka nilai ukhuwah–ta'awun.

2. Populasi dan Sampel (Literatur)

Populasi kajian mencakup publikasi akademik tentang pendidikan inklusif jenjang dasar, peran GPK/teacher assistant/special assistance teacher, dan kolaborasi/co-teaching. Seleksi dilakukan bertahap: 20 rekod diidentifikasi, 5 dikeluarkan pada penyaringan judul dan abstrak, 15 artikel full text dinilai, dan 1 dikeluarkan karena tidak memenuhi seluruh kriteria; 14 studi dianalisis. Jumlah tersebut mencerminkan sempitnya irisan topik GPK, co-teaching, pendidikan dasar inklusif, dan periode 2023–2025, sekaligus menguatkan adanya celah kajian.

Tabel 2. Jenis dan Kriteria Artikel

Jenis	Kriteria
Inklusi	Terbit 2023–2025; peer reviewed atau karya akademik yang dapat ditelusuri; konteks pendidikan inklusif; jenjang SD/MI atau setara; membahas GPK/teacher assistant; dan membahas co-teaching atau kolaborasi guru.
Eksklusi	Bukan pendidikan dasar; bukan konteks inklusif; opini/nonakademik; duplikasi; atau full text tidak tersedia.
Literatur teori	Sumber seminal sebelum 2023 digunakan khusus untuk fondasi konsep dan tipologi co-teaching, bukan sebagai bagian dari 14 studi bukti terbaru.

Gambar 1. Alur seleksi literatur (PRISMA-like)
Diagram Seleksi Literatur (PRISMA-like)



3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang relevan dengan topik penelitian, lalu ekstraksi informasi dari setiap studi terpilih. Literatur diekstraksi terutama dari bagian yang memuat: (1) deskripsi peran/kontribusi GPK, (2) pola kolaborasi guru reguler–GPK, (3) deskripsi model co-teaching dan pembagian peran, serta (4) temuan atau argumentasi yang mendukung mekanisme keberhasilan implementasi pada kelas inklusif.

4. Instrumen Penelitian (Lembar Ekstraksi)

Instrumen penelitian berupa lembar ekstraksi data (format ringkas) yang digunakan untuk mencatat informasi kunci dari setiap studi, meliputi: identitas sumber (penulis, tahun, jenis publikasi), konteks (jenjang/setting inklusif), peran GPK, bentuk kolaborasi, model co-teaching (mis. One Teach One Assist, Station Teaching, Parallel Teaching, Team Teaching), syarat koordinasi, serta temuan yang dapat dihubungkan dengan kerangka nilai ukhuwah dan ta'awun.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan sintesis tematik dengan tahapan berikut: (1). Reduksi data: mengidentifikasi unit makna dari tiap studi pada tema tantangan kolaborasi, mekanisme perencanaan–pelaksanaan–evaluasi, serta model *co-teaching*, (2). Kategorisasi: mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama, (3). Pemetaan dan perbandingan: membandingkan persamaan dan variasi antar studi untuk membangun pola pemetaan model *co-teaching*, (4). Sintesis interpretatif: menyusun narasi pemetaan model *co-teaching* dan mengaitkannya dengan mekanisme integrasi nilai ukhuwah–ta’awun dalam kemitraan setara guru kelas–GPK.

6. Strategi Pencarian Literatur (Protokol)

Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar dan Garuda. Bukti empiris terbaru dibatasi pada publikasi 2023–2025, sedangkan sumber seminal digunakan untuk fondasi teori *co-teaching*. Kombinasi kata kunci mencakup:

(1). *co-teaching* OR *team teaching* OR *parallel teaching* OR *station teaching* OR *one teach one assist*; (2). AND *inclusive classroom* OR *inclusive education*; (3). AND (*special assistant teacher* OR *teacher assistant* OR *GPK* OR *guru pendamping khusus*).

Untuk isu kemitraan digunakan istilah *teacher collaboration* dan *regular teacher–GPK collaboration*. Penelusuran konseptual nilai menggunakan istilah *ukhuwah*, *ta’awun*, dan pendidikan inklusif. Rekod disaring berdasarkan judul–abstrak, kemudian full text diperiksa terhadap seluruh kriteria. Format sitasi dan daftar pustaka disusun mengikuti gaya APA dan perlu disinkronkan melalui Mendeley pada tahap finalisasi naskah.

7. Keabsahan Sintesis

Keabsahan sintesis diperkuat melalui pencatatan audit trail ekstraksi data per studi, penelaahan ulang kategori agar konsisten dengan isi literatur, serta triangulasi interpretasi melalui penegasan tema dari studi-studi yang berfokus pada peran GPK, kolaborasi guru, dan pembagian peran dalam pengajaran Bersama.

Tabel 3. Karakteristik 14 sumber yang diekstraksi.

No.	Sumber	Konteks/fokus	Jenis	Kontribusi pada sintesis
1	Efendi et al. (2025)	Persepsi guru Indonesia tentang <i>co-teaching</i>	Studi empiris	Dukungan internal kelas dan tujuan instruksional
2	Fithriyah (2023)	Penerapan <i>co-teaching</i>	Kajian pendidikan	Konsep dan pengaruh <i>co-teaching</i>
3	Hakiman et al. (2023)	Pelatihan guru MI inklusif	Pengabdian akademik	Kesiapan dan pengembangan kompetensi
4	Ifrocha et al. (2025)	Kolaborasi GPK dan guru reguler di SD inklusif	Studi empiris	Kolaborasi untuk kesulitan membaca awal
5	Komariah (2018)*	Nilai ta’awun dalam pendidikan inklusif	Kajian konseptual	Landasan nilai ta’awun

6	Ningtyas & Trisnawati (2025)	Team teaching dan manajemen kelas SD inklusi	Studi kasus	Praktik Team Teaching
7	Pratiwi & Wahyuni (2024)	Persepsi guru MI terhadap inklusi	Studi empiris	Kesiapan dan persepsi pedagogis
8	Qomariyah (2025)	Pendidikan inklusif dan harmoni sosial	Kajian konseptual	Dimensi sosial inklusi
9	Ridwan & Nadirah (2025)	Kolaborasi guru kelas-GPK	Kajian/manajemen	Pembagian peran dan manajemen kelas
10	Saskia et al. (2024)	Peran GPK di sekolah dasar	Studi empiris	Fungsi dan posisi GPK
11	Susanto et al. (2024)	Pengambilan keputusan pendidikan inklusif	Kajian literatur	Dukungan sekolah dan pemangku kepentingan
12	Wadria et al. (2025)	Peran GPK dalam kelas inklusif	Studi pendidikan	Asesmen, adaptasi, dan dukungan ABK
13	Yuliani et al. (2025)	Persepsi siswa terhadap co-teaching	Studi empiris	Pengalaman peserta didik dalam co-teaching
14	Yuha (2025)	Strategi GPK untuk siswa autis di SD	Tesis/studi kasus	Strategi pendampingan khusus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Kolaborasi Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK)

A. Ambiguitas Peran Guru Kelas dan GPK

Sintesis literatur mengindikasikan bahwa salah satu tantangan utama implementasi pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah adalah belum terbangunnya kemitraan yang setara (equal partnership) antara guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Sebagian besar penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kolaboratif tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan dua guru dalam satu kelas, tetapi juga oleh kejelasan pembagian peran, komunikasi profesional, dan kesamaan persepsi mengenai tujuan pembelajaran. Efendi et al. (2023) menemukan bahwa keberhasilan co-teaching sangat dipengaruhi oleh dukungan internal kelas, komunikasi antarguru, dan tujuan instruksional yang disepakati bersama. Namun demikian, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa posisi GPK masih sering dipandang sebagai guru pendamping bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK), bukan sebagai mitra profesional yang memiliki tanggung jawab setara dalam proses pembelajaran.

Argumentasi tersebut sejalan dengan Saskia et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa guru kelas masih cenderung menyerahkan sebagian besar penanganan ABK kepada GPK. Kondisi ini menyebabkan terjadinya pemisahan peran secara tidak langsung sehingga prinsip pendidikan inklusif belum sepenuhnya terwujud. Dalam perspektif co-teaching, ambiguitas peran tersebut menghambat terbentuknya kolaborasi yang efektif karena guru kelas dan GPK belum memiliki pemahaman bersama mengenai pembagian tanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Dualisme Tanggung Jawab Pembelajaran

Selain ambiguitas peran, hasil sintesis juga menunjukkan adanya kecenderungan dualisme tanggung jawab dalam penyelenggaraan pembelajaran inklusif. Wadria et al. (2025) menjelaskan bahwa GPK memiliki fungsi penting dalam melakukan asesmen kebutuhan peserta didik, memodifikasi materi, serta memberikan intervensi akademik maupun sosial-emosional. Akan tetapi, ketika koordinasi dengan guru kelas belum berjalan secara optimal, tanggung jawab terhadap ABK sering kali dipersepsikan sebagai tugas utama GPK.

Temuan tersebut berbeda dengan konsep co-teaching yang menempatkan guru kelas dan GPK sebagai mitra profesional yang berbagi tanggung jawab terhadap seluruh peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran inklusif tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu guru, tetapi juga oleh kemampuan keduanya membangun koordinasi sejak tahap perencanaan hingga evaluasi pembelajaran.

C. Kesiapan Pedagogis Guru dalam Pendidikan Inklusif

Kesiapan pedagogis merupakan prasyarat yang banyak ditekankan dalam literatur yang menentukan keberhasilan implementasi co-teaching. Hasil sintesis menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang belum memiliki pemahaman komprehensif mengenai konsep pendidikan inklusif. Pratiwi dan Wahyuni (2024) menemukan bahwa perbedaan persepsi guru mengenai pendidikan inklusif memunculkan kecemasan, keraguan dalam menentukan strategi pembelajaran, bahkan berpotensi menimbulkan perlakuan diskriminatif terhadap ABK.

Temuan ini memperlihatkan bahwa tantangan implementasi pendidikan inklusif tidak hanya bersifat administratif maupun teknis, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan profesional guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogis, pelatihan co-teaching, dan pembinaan berkelanjutan menjadi prasyarat penting dalam membangun kolaborasi yang efektif antara guru kelas dan GPK.

D. Sintesis Penulis

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa hambatan utama implementasi co-teaching di Madrasah Ibtidaiyah inklusif tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, tetapi juga oleh belum terbentuknya kemitraan profesional yang setara antara guru kelas dan GPK. Ambiguitas peran, dualisme tanggung jawab, serta rendahnya kesiapan pedagogis saling berkaitan dan memengaruhi efektivitas pembelajaran inklusif. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka kolaborasi yang tidak hanya mengatur pembagian tugas secara teknis, tetapi juga membangun hubungan profesional yang didasarkan pada prinsip kesetaraan, komunikasi, dan tanggung jawab bersama.

Pemetaan Model Co-Teaching untuk Merespons Tantangan Kolaborasi

A. Model One Teach One Assist

Model One Teach One Assist merupakan bentuk co-teaching yang paling sederhana dan banyak diterapkan pada tahap awal penyelenggaraan kelas inklusif. Pada model ini guru kelas bertanggung jawab menyampaikan materi utama, sedangkan GPK memberikan bantuan kepada peserta didik yang membutuhkan dukungan tambahan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa model ini dapat digunakan ketika guru kelas dan GPK masih berada pada tahap membangun pola kerja sama. Namun, apabila tidak disertai pembagian peran yang jelas, model ini berpotensi mempertahankan posisi GPK sebagai asisten, bukan sebagai mitra profesional.

B. Model Station Teaching

Model Station Teaching membagi pembelajaran ke dalam beberapa stasiun belajar yang dikelola secara bergantian oleh guru kelas dan GPK. Sintesis literatur menunjukkan bahwa model ini berpotensi mendukung interaksi seluruh peserta didik karena setiap siswa memperoleh kesempatan belajar bersama kedua guru. Selain itu, model ini memudahkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi tanpa memisahkan ABK dari kelompok belajar utama.

C. Model Parallel Teaching

Pada model Parallel Teaching, guru kelas dan GPK mengajar dua kelompok heterogen dengan tujuan pembelajaran yang sama. Dibandingkan model sebelumnya, pendekatan ini memungkinkan intensitas interaksi yang lebih tinggi karena rasio guru dan peserta didik menjadi lebih kecil. Hasil sintesis menunjukkan bahwa model ini dapat digunakan meningkatkan kualitas diferensiasi pembelajaran, terutama pada materi yang memerlukan pendampingan intensif.

D. Model Team Teaching

Model Team Teaching memiliki tingkat kemitraan yang paling tinggi karena guru kelas dan GPK merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara bersama-sama. Literatur menunjukkan bahwa model ini berpotensi mendukung pembelajaran yang lebih inklusif karena kedua guru berperan aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Namun demikian, implementasinya membutuhkan komunikasi profesional, kepercayaan, serta pembagian tanggung jawab yang jelas.

E. Sintesis Penulis

Hasil sintesis menunjukkan bahwa keempat model memiliki tingkat kompleksitas dan tuntutan sumber daya yang berbeda. Team Teaching mempunyai tingkat kemitraan paling tinggi, tetapi tidak selalu menjadi pilihan paling sesuai karena membutuhkan waktu perencanaan, kompetensi, kepercayaan, kesesuaian jadwal, dan dukungan kepala madrasah. Pada konteks sumber daya terbatas, One

Teach One Assist dapat lebih realistis sebagai tahap awal, selama peran GPK dirotasi dan tidak dibakukan sebagai asisten. Pemilihan model karena itu harus didasarkan pada masalah kelas, kesiapan pendidik, karakteristik peserta didik, dan prasyarat implementasi.

Tabel 4. Analisis model co-teaching berdasarkan masalah, peran, risiko, dan prasyarat

Masalah	Model	Peran guru kelas	Peran GPK	Risiko	Prasyarat
Tahap awal kolaborasi	One Teach One Assist	Memimpin instruksi utama	Memberi dukungan terarah dan observasi	GPK menetap sebagai asisten	Rotasi peran, briefing, fokus dukungan jelas
Kebutuhan diferensiasi	Station Teaching	Mengelola salah satu stasiun	Mengelola stasiun setara/adaptif	Fragmentasi tujuan	Materi, waktu, dan transisi terencana
Kelas besar/intensitas dukungan	Parallel Teaching	Mengajar kelompok heterogen	Mengajar kelompok heterogen setara	Pelabelan kelompok	Tujuan dan asesmen sama, pembagian heterogen
Dualisme tanggung jawab	Team Teaching	Co-planning dan co-instruction	Co-planning dan co-instruction	Beban koordinasi tinggi	Waktu bersama, kepercayaan, jadwal, dukungan pimpinan

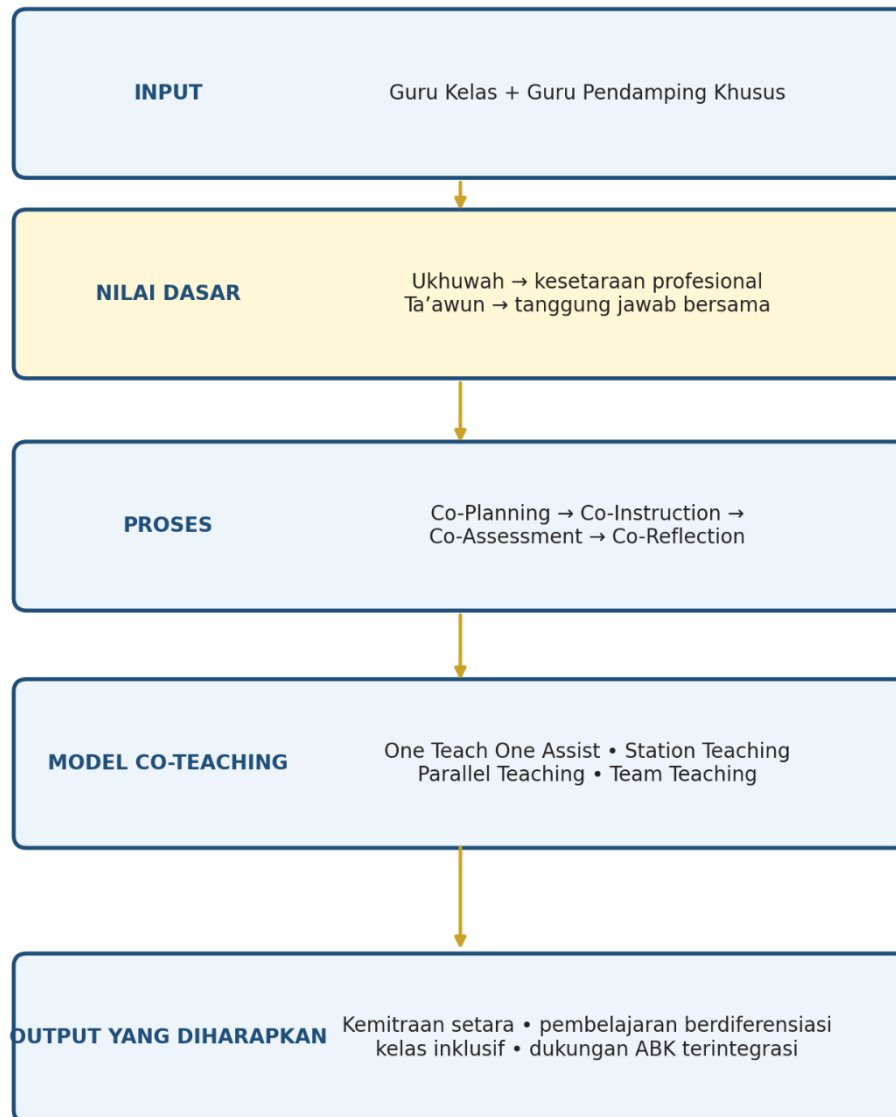
Framework Sinergi Co-Teaching Berbasis Ukhuwah-Ta'awun

Framework berbeda dari model. Model co-teaching menjawab bagaimana dua pendidik mengatur pengajaran di kelas, sedangkan framework menjelaskan prinsip dan proses yang memungkinkan kolaborasi berjalan sebagai kemitraan profesional. Dalam framework ini, ukhuwah merujuk pada persaudaraan yang menuntut relasi saling menghormati dan kesetaraan profesional. Dasarnya ialah QS. Al-Hujurat [49]: 10. Ta'awun merujuk pada kerja sama dalam kebajikan dan tanggung jawab bersama, berlandaskan QS. Al-Ma'idah [5]: 2. Kedua nilai diposisikan sebagai prinsip normatif, bukan sebagai bukti empiris bahwa kualitas layanan otomatis meningkat.

Pada tingkat mekanisme profesional, ukhuwah diterjemahkan ke pengakuan kompetensi masing-masing, penghapusan label GPK sebagai "asisten", komunikasi saling menghormati, dan pengambilan keputusan setara. Ta'awun diterjemahkan ke pembagian tanggung jawab melalui co-planning, co-instruction, co-assessment, dan co-reflection. Mekanisme tersebut kemudian memandu pemilihan satu atau beberapa model co-teaching sesuai kebutuhan kelas. Output berupa kemitraan setara, pembelajaran berdiferensiasi, kelas inklusif, dan dukungan ABK terintegrasi merupakan keluaran yang diharapkan dan masih memerlukan validasi empiris.

Gambar 2. Framework konseptual sinergi co-teaching berbasis ukhuwah-ta'awun

Framework Sinergi Co-Teaching Berbasis Ukhuwah-Ta'awun



KESIMPULAN

Sintesis mengidentifikasi tiga persoalan yang saling berkaitan, yaitu ambiguitas peran, dualisme tanggung jawab, dan kesiapan pedagogis. Empat model co-teaching memiliki kegunaan, risiko, dan prasyarat yang berbeda; tidak ada satu model yang selalu paling efektif untuk semua madrasah. Artikel ini menyusun framework konseptual yang membedakan nilai, mekanisme kolaborasi, model pengajaran, dan output yang diharapkan. *Ukhuwah* ditempatkan sebagai prinsip normatif kesetaraan profesional, sedangkan *ta'awun* menjadi prinsip pembagian

tanggung jawab bersama. Kepala madrasah, guru kelas, dan GPK dapat menggunakan framework sebagai dasar dialog peran, penjadwalan co-planning, pemilihan model, asesmen bersama, dan refleksi pembelajaran. Penerapannya berpotensi mendukung peningkatan kualitas layanan pendidikan inklusif, tetapi belum dapat dinyatakan efektif tanpa pengujian lapangan. Kajian menggunakan jumlah sumber terbatas, periode bukti terbaru yang sempit, dan belum melakukan penilaian kualitas studi secara sistematis. Satu sumber konseptual sebelum 2023 dipertahankan sebagai landasan nilai. Framework yang dihasilkan belum divalidasi secara empiris. Penelitian berikutnya perlu memvalidasi konstruk framework, menguji kelayakan tiap model pada konteks MI yang berbeda, serta mengukur perubahan kejelasan peran, kualitas kolaborasi, pengalaman belajar ABK, dan dukungan kelembagaan melalui studi kasus, mixed methods, atau kuasi-eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, I., Rajagukguk, Z. F., Safari, Y., & Tambunan, A. R. S. (2025). The perspectives of Indonesian teachers toward co-teaching experiences in the inclusive classroom: Classroom internal support and instructional goals. *Education 3–13: International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*, 53(8), 1254–1272. <https://doi.org/10.1080/03004279.2023.2263016>
- Fithriyah, F. (2023). Co-teaching: Penerapan dan pengaruhnya terhadap pembelajaran di kelas. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(1), 135–144. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19262>
- Hakiman, H., Khuriyah, K., & Choiriyah, S. (2023). Pelatihan dan pendampingan penanganan anak berkebutuhan khusus pada guru di Madrasah Ibtidaiyah inklusif. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 96–111. <https://doi.org/10.53515/aajpkm.v4i1.86>
- Ifrocha, T., Subiyantoro, S., & Santosa, E. B. (2025). The collaborative role of special assistance teachers with regular teachers on the learning success of students with early reading difficulties in inclusive elementary school. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(1), 457–465. <https://doi.org/10.20961/shes.v8i1.98968>
- Komariah, K. (2018). Core value (ta'awun value) in the development program of inclusive education. *Ta'dib*.
- Ningtyas, D. F., & Trisnawati, P. H. (2025). Implementasi model team teaching terhadap manajemen kelas: Studi kasus pada SD inklusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 142–154.
- Pratiwi, S. H., & Wahyuni, W. (2024). Persepsi guru Madrasah Ibtidaiyah terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi. *ELSE: Elementary School Education Journal*.
- Qomariyah, N. (2025). Inclusive education as an instrument of social harmony and ecological awareness. *Afkaruna*.
- Ridwan, M., & Nadirah, Y. F. (2025). Manajemen kelas inklusif: Kolaborasi guru kelas dan guru pembimbing khusus. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.

- Saskia, Y., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran guru pendamping khusus (GPK) dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*.
- Susanto, T. T. D., Jamil, N., Pratama, M. Z., Karomah, F., & Kosam, F. A. L. (2024). Decision making to strive inclusive education in Indonesia: Literature study on the role of government, schools, and society. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism*, 6(1), 225–238.
- Wadria, K. N. I., Damri, D., & Zulpiani, M. (2025). Peran guru pendamping khusus dalam mewujudkan kelas inklusif yang efektif. *Jurnal Cakrawala Pendidikan dan Biologi*.
- Yuliani, S., Rasmitadila, R., Azzahra, S., Nursyahida, S. F., & Sabrina, N. (2025). Students' perception of co-teaching in an inclusive classroom: Implementation of the Finnish education curriculum. *Journal of Elementary and Secondary School*.
- Yuha, N. (2025). Strategi guru pendamping khusus (GPK) dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) autisme di SD Islamic Global School Malang (Tesis Magister). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Al-Qur'an al-Karim. QS. Al-Hujurat [49]: 10; QS. Al-Ma'idah [5]: 2.
- Cook, L., & Friend, M. (1995). Co-teaching: Guidelines for creating effective practices. *Focus on Exceptional Children*, 28(3), 1–16.
- Friend, M., Cook, L., Hurley-Chamberlain, D., & Shamberger, C. (2010). Co-teaching: An illustration of the complexity of collaboration in special education. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 20(1), 9–27. <https://doi.org/10.1080/10474410903535380>
- Murawski, W. W., & Swanson, H. L. (2001). A meta-analysis of co-teaching research: Where are the data? *Remedial and Special Education*, 22(5), 258–267. <https://doi.org/10.1177/074193250102200501>